

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Sulistiyowati
sulizztya27@gmail.com
Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the influence of good corporate governance to the financial performance which consists of board of director, board of commissioner, independent commissioner, and audit committee to the financial performance of banking companies in Indonesia in 2012-2014 periods. The samples have been selected by using purposive sampling technique, based on the determined criteria 30 companies have been selected as samples. The result of this research shows that: (1) Board of directors has positive influence because the greater number of the board members can lead to more conflicts, but the number can provide an alternative solution to a problem that is increasingly diverse in board members (2) Board of commissioners has positive influence because when the member of commissioners that much, the control to the board of directors is getting better (3) Independent commissioner doesn't have influence because the existence of independent commissioner in a company is formality only to fulfill the regulation (4) Audit committee doesn't have influence because the duties of audit committee is to help the board of commissioners to control the reporting process of financial statement by the management to improve the credibility of financial statements.

Keywords: *Good Corporate Governance, Board of Directors, Independent Commissioners, Audit Committee, CFROA.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan yang terdiri atas dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2012-2014. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena semakin besar jumlah dalam anggota dewan direksi dapat menimbulkan semakin banyak konflik, namun jumlah tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam pada anggota dewan direksi. (2) Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik. (3) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja. (4) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, CFROA.*

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis berkembang dengan sangat cepat dan semakin kuat, perkembangan perekonomian yang mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dan bersaing didalam dunia bisnis. Untuk tetap bisa bertahan, setiap perusahaan harus menerapkan sebuah tata kelola perusahaan yang baik untuk tetap bisa bersaing dan bertahan didalam persaingan bisnis dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Pengungkapan informasi mengenai perusahaan secara terbuka sangat penting bagi perusahaan publik. Keterbukaan informasi dari perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi stakeholders dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada stakeholders.

Good Corporate Governance merupakan prinsip-prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam

memberikan pertanggung jawabannya kepada para stakeholders. Prinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai perangkat standart yang bertujuan untuk memperbaiki citra, efisiensi, efektifitas dan tanggung jawab sosial perusahaan. Perangkat tersebut dapat menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen melalui supervisi, monitoring dan mekanisme pengendalian keputusan dan kinerja perusahaan.

Penerapan corporate governance yang baik merupakan sebuah konsep yang menekankan pada pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan tepat waktu, benar, akurat dan transparan. Selain itu juga untuk menunjukkan kewajiban perusahaan dalam hal mengungkapkan semua informasi kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, untuk setiap perusahaan terbuka maupun tertutup harus memandang good corporate governance bukan hanya sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya dalam hal peningkatan upaya kinerja dan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah aktivitas dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; 2) Apakah aktivitas dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; 3) Apakah aktivitas dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; 4) Apakah aktivitas komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan; 2) Untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan; 3) Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan; 4) Untuk menguji pengaruh komite terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan

Dalam *agency theory* merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori *agensi* adalah hubungan antara *agen* (manajemen) dan *principal* (pemilik). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak antara principal dan agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam teori ini hubungan antara prinsipal dan agen pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*). Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan dikenal sebagai *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri. Dengan adanya hal tersebut, dalam praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidak transparanan yang dapat menimbulkan konflik principal dan agen. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam penyajian informasi ini akan menjadi penghalang adanya praktik GCG (*Good Corporate Governance*) pada perusahaan-perusahaan karena salah satu prinsip dasar dari GCG adalah *Transparency* (keterbukaan).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum. *Corporate governance* merupakan suatu konsep yang menyangkut struktur perseroan, pembagian tugas, pembagian kewenangan dan pembagian beban tanggung jawab dari masing-masing unsur yang membentuk struktur perseroan dan mekanisme yang harus ditempuh oleh masing-masing unsur dari perseroan tersebut, serta hubungan-hubungan antara unsur-unsur dari struktur perseroan itu mulai dari RUPS, direksi, komisaris, juga mengatur hubungan-hubungan antara unsur-unsur dari struktur perseroan dengan unsur-unsur di luar perseroan yang pada hakekatnya merupakan *stakeholders* dari perseroan, yaitu negara yang sangat berkepentingan akan perolehan pajak dari perseroan yang bersangkutan, dan masyarakat luas yang meliputi para investor publik dari perseroan itu (dalam hal

perseroan merupakan perusahaan publik), calon investor, kreditor dan calon kreditor perseroan, karena *good corporate governance* merupakan suatu konsep yang sangat luas.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja perusahaan merupakan cerminan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber dayanya.

Perusahaan sebagai suatu organisasi mempunyai tujuan tertentu tentang apa yang ingin dilakukan untuk memenuhi keinginan anggotanya. Untuk menilai tujuan apakah sudah dicapai atau belum tidaklah mudah karena menyangkut aspek-aspek manajemen. Untuk itu salah satu cara untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menjalankan operasinya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan dipertimbangkan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Apakah sudah sesuai dengan peraturan perusahaan atau belum (Lestari, 2011).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Penilaian kinerja bank menjadi sangat penting dilakukan karena posisi perbankan yang menduduki peringkat atas di dalam stabilitas perekonomian nasional. Perbankan memainkan peran penting dalam mobilisasi dana, alokasi, kredit, sistem pembayaran, dan implementasi kebijakan moneter.

Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penurunan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. *Cash Flow Return On Asset* (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan CFROA tidak terikat dengan saham (Okkyrianto, 2014). Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Di samping itu, informasi arus kas historis juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. Direksi dapat seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan tersebut secara jangka pendek atau jangka panjang. Dewan direksi mengendalikan operasi perusahaan sehari-hari dalam batas yang ditentukan dalam UUPT, anggaran dasar, dan RUPS serta dibawah pengawasan dewan komisaris.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Hal ini diharapkan untuk meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris diharapkan dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif serta menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dan melaksanakan fungsi dan tugasnya. Komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Hipotesis

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi merupakan mekanisme yang sangat penting dalam GCG, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sam'ani (2008) menyatakan bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dengan kata lain, dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Wardhani, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pada pencapaian tujuan perusahaan. Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan dalam kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, dan pada akhirnya akan menurunkan kinerja manajemen.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sekaredi (2011) menyebutkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikit dewan komisaris maka tindak kecurangan makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi monitoring terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan (Wardhani, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang mempunyai tata kelola perusahaan yang baik.

Menurut Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Komposisi komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bersikap objektif dan mampu melindungi kepentingan *stakeholders* perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit adalah yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati system pengendalian internal (termasuk audit internal). Komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen.

Sam'ani (2008) mengatakan dalam penelitiannya bahwa komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian korelasional (*Correlational Research*), dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi keseluruhan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria di atas. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel adalah: 1) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2014; 2) Perusahaan Perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan audit secara berturut-turut selama periode 2012–2014; 3) Perusahaan perbankan yang memiliki laba positif secara berturut – turut selama periode tahun 2012–2014; 4) Perusahaan perbankan yang menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian secara berturut–turut selama periode 2012–2014.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan. Definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan secara efektif. Dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi (Lestari, 2011).

Dewan komisaris

Dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap pengurusan Perusahaan yang dilakukan oleh Direksi serta memberikan nasihat berkenaan dengan kebijakan Direksi dalam menjalankan Perusahaan. Dewan komisaris secara terus menerus memantau efektivitas kebijakan Perusahaan, kinerja dan proses pengambilan keputusan oleh direksi ,termasuk pelaksanaan strategi untuk

memenuhi harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah dewan komisaris direksi (Lestari, 2011).

Komisaris independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar pemegang saham perusahaan, yang bebas dari hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen.

Komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini direksi (Lestari, 2011).

Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cash Flow Return on Assets* (CFROA) adalah rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan, untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan, dapat dirumuskan sebagai berikut (Lestari, 2011) :

$$\text{CFROA} = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Asset}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengujian analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis (uji kesesuaian model & uji *t-test*) menggunakan analisis linier regresi berganda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 21 (Statistical Package for Social Science 21)*.

Analisis Statistik Deskriptif

Pada pengujian analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2006). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sampel yang terkumpul sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui kenormalan data tersebut, data dilihat pada analisis regresi linier plot (*normal probability plot*): a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas Data

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel bebas / independen. Cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas dengan nilai *Varians Inflation Factor* (VIF). VIF dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{VIF} = \frac{1}{\text{Tolerance}}$$

Kriteria ada dan tidaknya gejala multikolinieritas adalah sebagai berikut : a) Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. b) Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi Data

Uji autokorelasi didefinisikan sebagai akibat terjadinya korelasi diantara data pengamatan, karena munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Apabila terjadi autokorelasi, maka dapat dikatakan koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat. Secara statistik ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin-Walson* (DW) sebagai berikut (Gujarati, 2003) :

$$DW = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Keterangan:

e_t = residual (selisih antara y observasi dengan y prediksi)

$e_t - e_{t-1}$ = residual satu periode sebelumnya

Nilai dw dianggap tidak berbahaya jika terletak di daerah $2 < dw < 4$.

Uji Heteroskedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika *variance* berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada dan tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada dan tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dengan kriteria : a) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) yang tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data Analisis data diperoleh dengan menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier didasarkan pada hubungan fungsional ataupun klausul antara lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh tingkat dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan (CFROA), persamaan awal dalam regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = A + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 KI + \beta_4 KA + e$$

Keterangan :

Y = CFROA

A = Konstanta

DD (X_1) = Dewan Direksi

DK (X_2) = Dewan Komisaris

KI (X_3) = Komisaris Independen

KA (X_4) = Komite Audit

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

e = *error term*

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan, maka dilakukan pencarian nilai koefisien determinasi (R^2). Uji kesesuaian model juga digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pengujian untuk mendukung hipotesis adalah dengan uji t yaitu seberapa jauh pengaruh variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen, yaitu dengan menghitung koefisien determinasi. Semakin besar R² suatu variabel independen, maka menunjukkan semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R² yang telah disesuaikan adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai R² yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R² yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil atau terbatas. Apabila terdapat nilai R² bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol (Ghozali, 2006).

Uji Kesesuaian Model (Goodness Of Fit)

Pengujian uji model (*Goodness of Fit*) dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA (*F Test*). Uji ANOVA pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Adapun kriteria pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi = 5% yaitu sebagai berikut:

a) Jika sig. $F < \alpha = 0,05$ maka model yang dibangun fit oleh variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit yang mampu menjelaskan variabel penjas yaitu kinerja keuangan. b) Jika sig. $F > \alpha = 0,05$ maka model yang dibangun tidak fit oleh variabel *Dewan Direksi*, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan *Komite Audit* tidak mampu menjelaskan variabel penjas yaitu kinerja keuangan.

Uji Statistik t (t-test)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen (Ghozali, 2006). Adapun kriteria pengujian uji t dengan tingkat *level of significant* = 5% yaitu sebagai berikut: a) Jika *p-value* (pada kolom sig.) $< = 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. b) Jika *p-value* (pada kolom sig.) $> = 0,05$ maka hipotesis dditolak. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen tidak terdapat variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengujian Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah metode untuk mengetahui gambaran sekilas dari sebuah data. Gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	90	3.00	13.00	7.1778	2.74201
DK	90	3.00	9.00	5.0889	1.77146
KI	90	2.00	5.00	2.9778	.95961
KA	90	3.00	7.00	3.9556	1.13089
CFROA	90	.38	6.76	2.8002	1.33165
Valid N (listwise)	90				

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini jumlah observasi sebanyak 90 dari perusahaan perbankan sampel tahun 2012-2014 diperoleh kesimpulan bahwa variabel dewan direksi (DD) diperoleh nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maximum 13,00 serta nilai rata-rata sebesar 7,1778. Variabel dewan komisaris (DK) diperoleh nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai

maximum 9,00 serta nilai rata-rata 5,0889. Variabel komisaris independen (KI) diperoleh nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maximum 5,00 serta nilai rata-rata 2,9778. Variabel komite audit (KA) diperoleh nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maximum 7,00 serta nilai rata-rata 3,9556. Variabel kinerja keuangan diproksikan rasio CFROA dari perusahaan perbankan sampel tahun 2012-2014 diperoleh nilai minimum sebesar 0,38 dan nilai maximum 6,76 serta nilai rata-rata 2,8002.

Pengujian Asumsi Klasik Regresi

Dalam model regresi linier berganda harus memenuhi beberapa pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas data, uji multikolinieritas data, uji autokorelasi data dan uji heterokedastisitas data. Apabila asumsi tersebut telah terpenuhi maka akan memperoleh persamaan regresi yang akurat dan baik.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui kenormalan data tersebut, data dilihat pada analisis regresi linier plot (*normal probability plot*). Jika residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) *test*. Pengujian normalitas dilakukan dengan menilai *2-tailed significant* melalui pengukuran tingkat signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau 5% (Ghozali, 2006). Berikut hasil pengujian normalitas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

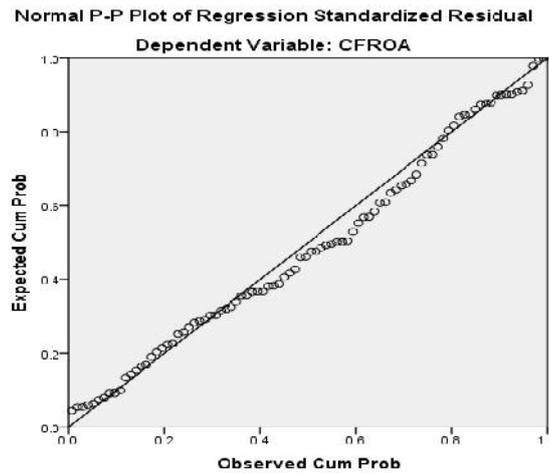
		Unstandardized Residual
N		90
	Mean	.0000000
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1.19157877
	Absolute	.085
Most Extreme Differences	Positive	.085
	Negative	-.041
		.806
Kolmogorov-Smirnov Z		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.534

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 2 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,534 yang nilainya lebih besar daripada 0,05 yang berarti secara keseluruhan variabel berdistribusi normal.



Gambar 1
Hasil Pengujian Normalitas

Sumber : *Output SPSS*

Normal Probability Plot yang dihasilkan dengan aplikasi SPSS menerangkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Semakin dekat lingkaran kecil dalam data tersebut dengan garis dan kemiringan positif, maka semakin dekat distribusi data yang digunakan dengan distribusi normal.

Uji Multikolinieritas Data

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

		<i>Coefficients^a</i>				<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>			
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	
<i>Model</i>							<i>Tolerance</i>
1	(Constant)	1.657	.572		2.927	.004	
	DD	.127	.059	.261	2.142	.035	.632
	DK	.299	.150	.398	1.997	.049	.237
	KI	-.565	.235	-.407	-2.406	.018	.329
	KA	.095	.127	.080	.749	.456	.815

a. *Dependent Variable: CFROA*

Sumber : *Output SPSS*

Pada penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Kriteria ada dan tidaknya gejala multikolinieritas adalah sebagai berikut :
 a) Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.
 b) Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinieritas.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
DD	.632	1.582	Tidak ada multikolinieritas
DK	.237	4.211	Tidak ada multikolinieritas
KI	.329	3.042	Tidak ada multikolinieritas
KA	.815	1.227	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan ringkasan hasil uji multikolinieritas, nilai CFROA empat variabel bebas yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit dibawah nilai 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi Data

Autokorelasi terjadi karena adanya korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi pada model.

Tabel 5
Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.446 ^a	.199	.162	1.21929	2.103

a. *Predictors* : (Constant), DD,DK,KI,KA

b. *Dependent Variable* : CFROA

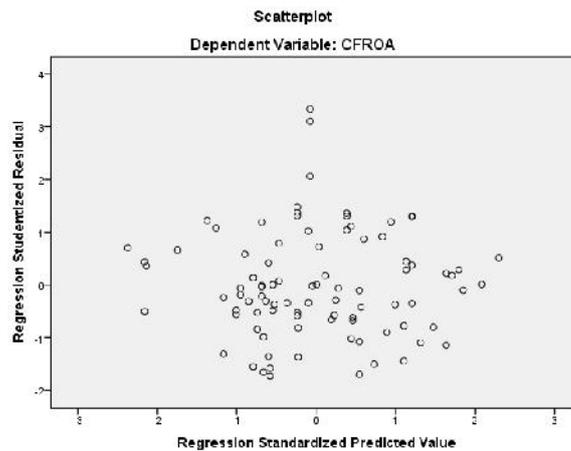
Sumber : *Output SPSS*

Hasil Uji *Durbin-Watson* menunjukkan besaran nilai d sebesar 2,103 Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* (k, n) yang mana k menunjukkan jumlah variabel independen yakni 4 variabel dan n adalah jumlah sampel sejumlah 90 sampel. Apabila nilai d yang didapat tergolong pada jarak nilai $du < d < 4-du$, maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Nilai du tabel menunjukkan 2,103 sehingga $1,7508 < 2,103 < 2,2492$ hasil ini menunjukkan bahwa model yang digunakan terbebas dari autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya salah satu penyimpangan asumsi klasik yaitu varian dari residual tidak konstan. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatter analysis* yaitu dengan melihat plot grafik yang dihasilkan program SPSS. Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika plot grafik membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Dan jika tidak ada

pola yang jelas (plot grafik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan gambar di atas dapat diperoleh simpulan bahwa dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. Berikut hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.:

Tabel 6
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>
1 (Constant)	1.657	.572	
DD	.127	.059	.261
DK	.299	.150	.398
KI	-.565	.235	-.407
KA	.095	.127	.080

a. *Dependent Variable: CFROA*

Sumber : *Output SPSS*

Dari tabel diatas dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut :
 $CFROA = 1,675 + 0,127 DD + 0,299 DK - 0,565 KI + 0,095 KA +$

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis pengaruh Dewan Direksi (DD), Dewan Komisaris (KI), Komisaris Independen (KI) dan Komite Audit (KA) terhadap Kinerja Keuangan (CFROA). Untuk mengetahui masing-masing pengaruh hipotesis terhadap CFROA, maka dilakukan uji model (*Godness of Fit*) dan uji t. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi () sebesar 5%.

Pengujian Analisis Koefisien Determinasi

Pengujian analisis koefisien determinasi (R_2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 7
Hasil Pengujian Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.446 ^a	.199	.162	1.21929	2.103

a. *Predictors:* (Constant), DD, DK, KI, KA

b. *Dependent Variable:* CFROA

Sumber : *Output SPSS*

Pada tabel terlihat koefisien determinasi berganda (R_2) atau R Square adalah sebesar 0,199 atau sebesar 19,9%, menunjukkan bahwa *Dewan Direksi*, *Dewan Komisaris*, *Komisaris Independen*, *Komite Audit* Secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel *Cash Flow Return On Asset* sebesar 19,9 %, sedangkan sisanya sebesar 80,1% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian uji model (*Goodness of Fit*) dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA (*F Test*). Uji ANOVA pada dasarnya menunjukkan apakah model penelitian layak untuk diteliti.

Adapun kriteria pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi = 5% yaitu sebagai berikut:
a) Jika sig. $F < \alpha = 0,05$ maka model yang dibangun fit oleh variabel *Dewan Direksi*, *Dewan Komisaris*, *Komisaris Independen* dan *Komite Audit* yang mampu menjelaskan variabel penjas yaitu kinerja keuangan. b) Jika sig. $F > \alpha = 0,05$ maka model yang dibangun tidak fit oleh variabel *Dewan Direksi*, *Dewan Komisaris*, *Komisaris Independen* dan *Komite Audit* tidak mampu menjelaskan variabel penjas yaitu kinerja keuangan.

Tabel 8
Hasil Pengujian Kesesuaian Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.455	4	7.864	5.290	.001 ^b
	Residual	126.368	85	1.487		
	Total	157.823	89			

a. *Dependent Variable:* CFROA

b. *Predictors:* (Constant), DD,DK,KI,KA

Sumber : *Output SPSS*

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,290 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 (= 5%), sehingga kesimpulan dari kelayakan model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan, yang menunjukkan

bahwa dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK), komisaris independen (KI) dan komite audit (KA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (CFROA).

Pengujian Statistik t (t-test)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Adapun kriteria pengujian uji t dengan tingkat *level of significant* = 5% yaitu sebagai berikut : a) Jika *p-value* (pada kolom sig.) < = 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. b) Jika *p-value* (pada kolom sig.) > = 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen tidak terdapat variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Pengujian Statistik t
Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	1.675	.572		2.927	.004
DD	.127	.059	.261	2.142	.035
DK	.299	.150	.398	1.997	.049
KI	-.565	.235	-.407	-2.406	.018
KA	.095	.127	.080	.749	.456

a. *Dependent Variable: CFROA*

Sumber : Output SPSS

Prosedur pengujian menggunakan uji t satu sisi dengan tingkat signifikansi 0,05 yang berarti : a) Uji t antara variabel bebas *Dewan Direksi* (X1) terhadap *Kinerja Keuangan* (Y), dengan nilai sig = 0,035. karena nilai sig 0,035<0,05 maka hipotesis diterima hal ini berarti bahwa variabel bebas dewan direksi (X1) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hasil uji t ini berarti mendukung hipotesis 1 (H1) bahwa dewan direksi (DD) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. b) Uji t antara variabel bebas *Dewan komisaris* (X2) terhadap *Kinerja Keuangan* (Y), dengan nilai sig = 0,049. karena nilai sig 0,049<0,05 maka hipotesis diterima hal ini berarti bahwa variabel bebas dewan komisaris (X2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hasil uji t ini berarti mendukung hipotesis 2 (H2) bahwa dewan komisaris (DK) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. c) Uji t antara variabel bebas *Komisaris Independen* (X3) terhadap *Kinerja Keuangan* (Y), dengan nilai sig = 0,018. karena nilai sig 0,018<0,05 maka hipotesis diterima, hal ini berarti bahwa variabel bebas dewan komisaris independen (X3) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hasil uji t ini berarti tidak mendukung hipotesis 3 (H3) bahwa komisaris independen (KI) berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. d) Uji t antara variabel bebas *komite audit* (X4) terhadap *Kinerja Keuangan* (Y), dengan nilai sig = 0,456. karena nilai sig 0,456>0,05 maka hipotesis ditolak hal ini berarti bahwa variabel bebas komite audit (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hasil uji t ini berarti mendukung hipotesis 4 (H4) bahwa dewan direksi (DD) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hipotesis pertama dikatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian menunjukkan dewan direksi (DD) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis pertama dapat diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa banyak sedikitnya dewan direksi dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja perusahaan. Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan segala arah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Bukhori, 2012).

Dewan direksi memberikan dampak yang positif. Semakin besar jumlah dalam anggota dewan direksi dapat menimbulkan semakin banyak konflik, namun jumlah tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam dari anggota dewan direksi. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian Jati (2009) bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hipotesis pertama dikatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian menunjukkan dewan komisaris (DK) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis pertama dapat diterima. Dengan demikian ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kondisi ini terjadi karena ukuran dewan komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Hal ini karena pendelegasian principal kepada *agent* membuat *principal* tidak dapat mengawasi kinerja manajer, sehingga keputusan manajer kadang tak sesuai dengan keinginan pemilik. Oleh karena itu dibentuk dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku. Fungsi pengawasan dewan komisaris adalah dengan mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada dewan direksi. Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja perusahaan (Adestian, 2014).

Hasil ini mendukung penelitian Widagdo (2014) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa dalam pengujian mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan, yang berarti terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hipotesis pertama dikatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis ketiga tidak dapat diterima/ditolak.

Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Jensen, 1976).

Hasil penelitian Darwis (2009) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hipotesis pertama dikatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis keempat tidak dapat diterima/ditolak. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kondisi ini terjadi karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh

manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, dalam penelitian ini besar kecilnya komite audit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan CFROA (Adestian, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Berdasarkan hasil hipotesis (H1) dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, kondisi ini terjadi karena dengan semakin besar jumlah dalam anggota dewan direksi dapat menimbulkan semakin banyak konflik, namun jumlah tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam dari anggota dewan direksi. b) Berdasarkan hasil hipotesis (H2) dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, kondisi ini terjadi karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. c) Berdasarkan hasil hipotesis (H3) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini terjadi karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. d) Berdasarkan hasil hipotesis (H4) dikatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kondisi ini terjadi karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, dalam penelitian ini besar kecilnya komite audit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan CFROA.

Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut : a) Bagi Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian agar lebih mencerminkan kondisi perusahaan-perusahaan yang menyeluruh secara umum. b) Bagi penelitian selanjutnya perlu untuk menambah atau mengganti variabel yang dimungkinkan berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti ukuran perusahaan untuk melihat apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak, sebelum investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena ini akan mempengaruhi dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pengembalian. c) Penelitian ini menggunakan jenis perusahaan perbankan, saran untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adestian, Y. 2014. Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan direksi, Dewan komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Listing di BEI Pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Bukhori, I. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan ukuran perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Accounting*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darwis, H. 2009. Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13(3) : 418-430.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 4. Badan Penerbit Univesitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2011. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta.
- Jati, F. 2009. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal*. Universitas Gunadarma. Depok.

- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 : 305-360.
- Lestari, D.E. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Okkyrianto, R. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Pramuka, A.B dan A.M. Ujijantho. 2007. Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sam'ani, 2008. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sekaredi, S. 2011. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wardhani, R. 2007. Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4 : 95-114.
- Widagdo, D.O dan Chariri, A. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *e-Journal Accounting*. Universitas Diponegoro. Semarang 3(3) : 1.